

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia di bawah lima tahun atau lebih sering disebut dengan balita yaitu kelompok atau golongan anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 5 tahun (Adriani, dan Wirjatmadi, 2012). Balita merupakan istilah dari batita atau anak usia 1-3 tahun, dan anak usia pra-sekolah yaitu anak usia 4-5 tahun (Sutomo, dan Anggraini, 2010). Menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, anak balita merupakan anak usia 12 bulan sampai dengan 59 bulan. Balita termasuk dalam periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga biasa disebut dengan *golden period*. Kebutuhan yang tidak terpenuhi selama *golden age* dapat menimbulkan dampak yang cukup serius terhadap pertumbuhan secara permanen. Tidak hanya pertumbuhan fisik yang terganggu, kognitif dan mental juga akan terganggu apabila kebutuhan anak tidak terpenuhi (Sulistiyaningih, 2011).

Masalah gizi dapat menimpa siapapun, khususnya balita, karena balita merupakan kelompok rawan gizi. Masalah gizi pada anak secara garis besar didefinisikan sebagai *nutritional imbalance* atau ketidak seimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (Arisman, 2010). Masalah gizi yang sering terjadi pada balita yaitu diantaranya kekurangan energi protein (KEP), anemia, gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY), kekurangan vitamin A dan gizi lebih (Supariasa, 2017).

Malnutrisi merupakan satu dari masalah gizi yang sering terjadi pada balita. Malnutrisi mencakup gizi kurang atau gizi lebih. Sebanyak 16% atau sekitar 101 juta anak balita di dunia mengalami gizi kurang. Jumlah gizi

kurang terbanyak terdapat di Asia Selatan dengan prevalensi sebesar 33%. Sejumlah 52 juta anak balita di dunia juga mengalami gizi buruk. India merupakan negara dengan pencapaian gizi buruk tertinggi pada tahun 2011 (UNICEF, 2013). Hasil Riskesdas 2018 status gizi balita berdasarkan indikator BB/U, kejadian gizi buruk dan kurang sebesar 17,7%.

Status gizi merupakan level atau tingkatan kesehatan seseorang akibat dari asupan, penyerapan, dan penggunaan zat gizi. Status gizi seseorang dapat diukur dan dinilai apakah seseorang masuk dalam kategori normal atau tidak (Almatsier, 2011). Status gizi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Asupan makan merupakan salah satu faktor langsung yang mempengaruhi status gizi. Asupan makan balita diantaranya asupan gizi makro berupa energi, protein, lemak, dan karbohidrat, serta asupan gizi mikro berupa vitamin dan mineral.

Zat besi memiliki fungsi esensial sebagai pengangkut oksigen, dan merupakan bagian penting dari berbagai reaksi enzim dan sitokrom di dalam jaringan tubuh manusia. Kekurangan zat besi akan mengganggu kerja enzim dan sitokrom yang mempengaruhi sintesis protein yang dapat mengganggu pertumbuhan anak. Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian anemia dengan malnutrisi anak usia 0-18 bulan berupa gizi kurang, stunting, dan wasting di Shaanxi China (Yang, dkk, 2012).

Zink berperan dalam proses pertumbuhan, diferensiasi, dan metabolisme tubuh. Defisiensi zink berdampak pada pembatasan pertumbuhan anak-anak dan menurunkan resistensi terhadap infeksi. Sedangkan infeksi merupakan salah satu faktor langsung yang dapat mempengaruhi status gizi. Menurut

penelitian Imdad dan Bhutta (2011) suplementasi zink memberikan efek positif yang signifikan dengan pertumbuhan linier pada balita.

Vitamin A merupakan vitamin larut lemak yang membantu menjaga pertumbuhan beberapa jaringan seperti jaringan epitel, rambut, mata, dan tulang. Selain itu, vitamin A juga memiliki peran dalam menjaga sistem imunitas tubuh baik sistem imun bawaan maupun perolehan (Suparman, 2011). Kekurangan vitamin A akan menurunkan respon antibodi tubuh dan fungsi mukosa yang mengakibatkan menurunnya sistem imunitas sehingga tubuh mudah terserang penyakit dan infeksi yang dapat mempengaruhi status gizi. Berdasarkan penelitian Rismiati (2018), menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan vitamin A dengan status gizi anak usia 2-5 tahun di posyandu wilayah Gonilan.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2019, prevalensi anak balita usia 24-59 bulan di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo dengan status gizi kurang yaitu sebesar 17,18%. Angka prevalensi gizi kurang di Desa Cangkol melebihi target Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo mengenai status gizi kurang yaitu <5%. Berdasarkan uraian tersebut, mendorong penulis melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kecukupan zat besi, zink, dan vitamin A dengan status gizi anak balita di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan tingkat kecukupan zat besi, zink, dan vitamin A dengan status gizi anak balita di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecukupan zat besi, zink, dan vitamin A dengan status gizi anak balita di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk :

- a. Mendeskripsikan tingkat kecukupan zat besi anak balita di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecukupan zink anak balita di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo.
- c. Mendeskripsikan tingkat kecukupan vitamin A anak balita di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo.
- d. Mendeskripsikan status gizi anak balita di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo.
- e. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan zat besi dengan status gizi anak balita di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo.
- f. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan zink dengan status gizi anak balita di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo.
- g. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan vitamin A dengan status gizi anak balita di Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Desa Cangkol

Memberikan informasi terkait kecukupan zat besi, zink, dan vitamin A dengan status gizi anak balita sehingga dapat melakukan intervensi program gizi di wilayah Desa Cangkol Kabupaten Sukoharjo.

a. Bagi Ibu Balita

Memberikan informasi pentingnya kecukupan zat besi, zink, dan vitamin A terhadap status gizi anak balita sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam pemberian menu makan anak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi tingkat kecukupan zat besi, zink, dan vitamin A, serta status gizi anak balita.